

Peranan Guru dalam Menerapkan Metode Belajar Sebaya

Dewi Sitorus

STT Arastamar Wamena

Email: sitorusdewiwamena@gmail.com

Abstract

The role of teachers to achieve KKM in the affective, psikomotor, and cognitive domains. In the reality of education, many students are unable to complete the KKM. Because, teachers are not able to find and apply appropriate, consistent, and continuous methods in the learning process applied by the teacher. Where, the teacher focuses more on students who easily understand the subject matter. So that students who have difficulty understanding lessons are ignored and end up skipping school or going to class. The author describes the peer learning method as an approach in improving the abilities of each student in the affective, psikomotor, and cognitive domains during daily, semester, and national exams in achieving KKM. The author uses qualitative methods in gathering information through observation and the accumulated results of affective, psikomotor, and cognitive values. The author hopes that this paper can be a contribution for schools in Jayawijaya, Wamena.

Keywords: Role, Teacher, Method, Learning, and Peers

Abstrak

Guru berperan untuk mencapai KKM dalam ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif. Dalam realitanya, banyak peserta didik tidak mampu menuntaskan KKM. Karena, guru tidak mampu menemukan dan menerapkan metode yang tepat, konsisten, dan kontinu dalam proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Dimana, guru lebih fokus pada peserta didik yang mudah memahami materi pelajaran sehingga peserta didik yang kesulitan memahami pelajaran terabaikan dan akhirnya bolos ke sekolah. Penulis menguraikan metode belajar sebaya sebagai salah satu pendekatan dalam meningkatkan kemampuan setiap peserta didik dalam ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif untuk pencapaian KKM. Penulis menggunakan metode kualitatif dalam mengumpulkan informasi melalui observasi dan hasil akumulasi nilai afektif, psikomotorik, dan kognitif. Penulis mengharapkan tulisan ini dapat menjadi sumbangsih bagi sekolah di Jayawijaya, Wamena.

Kata Kunci: Peranan, Guru, Metode, Belajar, dan Sebaya

Pendahuluan

Guru adalah sebuah profesi yang melakukan proses mengajar kepada peserta didik untuk mengajarkan materi pelajaran untuk mencapai standar

yang telah ditentukan sebagai hasil. Dalam mencapai standar kelulusan dalam KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) memerlukan strategi dalam menerapkan metode yang tepat. Dalam ungkapan Nasution mengatakan bahwa hasil peserta didik dalam proses pembelajaran berkualitas tidak lepas dari kemampuan guru untuk menerapkan metode yang sesuai dengan kebutuhan dalam kelas (Nasution, 2017). Penulis setuju dengan pemikiran tersebut. Sehingga, guru mampu menemukan metode yang tepat dari beberapa metode yang ada untuk mencapai standar penilaian yang mencakup keberhasilan secara afektif, kognitif, dan psikomotorik. Selanjutnya Yamin (2013, p. 149) menyampaikan bahwa guru yang efektif jika memiliki kemampuan menerapkan metode-metode yang ada. Guru menerapkan metode belajar sebagai cara menyampaikan materi belajar sehingga peserta didik berada dalam tingkat mengetahui, memahami, menguraikan, membedakan, mengkomunikasikan, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, metode yang diterapkan guru untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri dengan strategi dalam mencapai tujuan dari pendidikan tersebut (Hamdani, 2011, p. 18).

Pemerintah menetapkan aturan setiap sekolah tentang jumlah peserta didik di dalam kelas maksimal 30 dalam penerapan KTSP dan Kurikulum 2013 maksimal 25. Pemerintah membatasi dengan tujuan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Dimana, guru dapat memperhatikan setiap peserta didik dalam setiap mengikuti pelajaran sehingga mampu mengaplikasikan metode yang tepat. Karena metode yang tepat akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menarik, dan kreatif yang berhubungan erat pada perkembangan ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif secara terus menerus. Sehingga tingkat kemampuan peserta didik di dalam kelas pada tahap cepat, mudah, cukup dan mulai memahami dapat memahami setiap pelajaran di sekolah. Tetapi di dalam realita dunia pendidikan jumlah peserta didik di dalam kelas melebihi 25-40 orang yang melebihi kapasitas maka menggunakan metode ceramah dan mencatat dan guru tidak mengetahui tentang peserta didik yang tidak hadir di dalam kelas.

Faktor lain yang mempengaruhi peserta didik tidak berminat adalah memiliki tingkat kemampuan yang bervariasi dalam ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif. Peserta didik yang mengalami kesulitan memahami pelajaran yang diajarkan akan terabaikan dan peserta didik yang cepat memahami menjadi perhatian guru seperti mengerjakan setiap tugas di dalam kelas secara lisan, tulisan, portopolio, persentasi, dan praktik. Sehingga terjadi

pengelompokkan antara pintar dan kurang pintar yang berdampak pada perkembangan afektif, psikomotorik, dan kognitif secara terus menerus di kalangan sekolah. Keadaan tersebut dapat juga menyebabkan orang yang tergolong sangat mampu dan mampu memberikan catatan untuk yang kurang mampu. Proses belajar yang demikian tidak memunculkan minat belajar melainkan rasa takut dimarahi oleh guru dan tidak mendapat nilai baik yang berdampak pada akumulasi nilai pada raport yang diterima orang tua.

Peserta didik yang berada di tahap pemahaman tingkat sedang dan mulai mengerti (penilaian C dan D dalam raport) akan terabaikan tetapi tetap naik kelas di jenjang pendidikan berikutnya. Peserta didik terus mengalami peningkatan dalam jenjang pendidikan tetapi kurang memahami setiap pelajaran dari jenjang sebelumnya. Karena itu, peserta didik tidak menganggap belajar adalah hal yang menarik, inovatif, dan menyenangkan. Hal itu tidak lepas dari pola pikir peserta didik tentang berharganya nilai. Peserta didik yang tidak memperoleh nilai dan perhatian dari guru akan berinisiatif untuk polos ke sekolah atau tidak masuk ke dalam kelas untuk mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik datang ke sekolah untuk belajar mempelajari setiap materi pembelajaran sebagai bahan untuk mencapai afektif, kognitif, dan psikomotorik dalam setiap jenjang pendidikan yang dilalui sehingga pembelajaran dijenjang berikutnya mampu diikuti. Setiap jenjang pendidikan memiliki tingkat kesulitan tersendiri. Untuk mengatasi tingkat kesulitan yang ada diharapkan atau dihibau untuk memahami setiap mata pelajaran dijenjang sebelumnya. Dengan hal ini, setiap pendidik dapat mencetak generasi pembelajar yang inovatif, kreatif, dan aktif di semua jenjang pendidikan dengan strategi belajar sebaya di kelas VI SD Koinonia.

Penelitian tentang belajar sebaya dengan menggunakan tutor sebaya telah dilakukan oleh beberapa orang seperti NS Indriane dalam jurnal Kebijakan dan Pengembangan 2015, E. Murniatiningsih dalam jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan tahun 2017, dan HFA Pratama, S Arief-J-PIPS dalam jurnal pendidikan ilmu pengetahuan sosial 2019 serta Martinis Yamin dengan menggunakan istilah latihan bersama teman tahun 2013. Dari hasil penelitian di jurnal dan buku mengatakan bahwa belajar sebaya mampu meningkatkan prestasi setiap peserta didik secara menyeluruh dalam ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana guru mampu menemukan metode belajar dalam proses pembelajaran di sekolah

untuk menumbuhkan minat belajar pada semua mata pelajaran di sekolah. Dengan melihat secara psikologis peserta didik yang duduk di kelas VI lebih banyak keinginan untuk bermain atau bercerita dengan teman secara kelompok dan menyukai tanggungjawab yang diberikan oleh guru. Hal itu menjadi kebanggaan tersendiri selain memperoleh nilai yang baik. Dengan demikian, guru dapat memanfaatkan perkembangan sosial peserta didik untuk meningkatkan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Metode

Metode penelitian dalam tulisan ini adalah kualitatif. data yang dikumpulkan berasal dari hasil pengamatan di dalam kelas selama setahun dengan melihat perbandingan nilai sebelum dan sesudah metode sebaya dari penilaian afektif, psikomotorik, dan kognitif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah "Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna..." (Sugiyono, 2015, p. 1).

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data. Ada beberapa tahap yang penulis lakukan yaitu: Pertama. Observasi dari kemampuan pengetahuan dan sosial di lingkungan kelas dalam mengerjakan tugas di sekolah atau PR. Penulis melakukan penelitian di SD Koinonia Wamena. Dimana, penulis berperan sebagai wali kelas. Awal pembelajaran sekitar 1 bulan penulis melihat bahwa peserta didik yang bernama NN mengerjakan tugas lalu teman yang lain menulis jawaban lalu membagikan buku yang sudah selesai ditulis ke teman lain. Dalam waktu 15-30 menit semua peserta didik menyelesaikan tugas untuk dikumpulkan. Penulis melihat bahwa kebersamaan diantara mereka untuk saling membantu sangat baik tetapi cara yang salah dan melihat jarak yang kurang akrab dengan guru karena sungkan. Dimana, guru memiliki karakter tegas dan disiplin dalam mengajar setiap mata pelajaran di kelas. Penulis melakukan pengamatan tersebut selama 1 bulan melalui aktivitas yang diperlihatkan peserta didik dan hasil wawancara kepada wali kelas saat duduk di kelas V. Dimana, peserta didik saat mengikuti ujian harian, ujian tengah semester, dan tengah semester hampir 90 % melakukan remedial dari 25 orang hampir semua mata pelajaran. Kedua, eksperimen pendekatan metode sebaya. Penulis melihat kemampuan pengetahuan dan saling membantu satu dengan

yang lain. Sehingga, penulis mencoba eksperimen belajar sebaya dalam bulan kedua karena melihat ujian sekolah dan nasional yang akan dihadapi dalam beberapa bulan ke depan dengan kemampuan yang dimiliki dan meminimalkan peserta didik mengikuti remedial setiap selesai ujian. Penulis mencoba di dalam kelas saat belajar mata pelajaran pendidikan Agama Kristen, IPA, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Dimana semua mata pelajaran ini adalah mata pelajaran yang akan diujikan dalam ujian sekolah dan nasional. Dalam kegiatan proses belajar guru konsisten dengan metode belajar sebaya untuk membantu teman dan memotivasi dalam meningkatkan ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif. Ketiga, hasil. Peserta didik dalam bulan keempat dan bulan berikutnya mengalami perubahan yang drastis. Ada beberapa perubahan yang terjadi yaitu minat belajar, mengatur waktu, mampu mengerjakan pekerjaan saat ujian harian, ujian tengah semester, dan akhir semester secara mandiri dimana peserta didik remedial 5-10%. Selain itu, peserta didik menyadari kemampuan yang dimiliki sehingga meningkatkan percaya diri. Dalam semester berikutnya, peserta didik 0-3% remedial dan lulus 100 persen murni dalam ujian sekolah dan nasional. Keempat, Wawancara dengan peserta didik sebelum dan sesudah menerapkan belajar sebaya. Dalam wawancara tersebut peserta didik tertolong dengan metode pendekatan belajar sebaya karena lebih mudah memahami bahasa yang disampaikan teman. Wawancara kepada orang tua oleh wali kelas saat rapat yang diadakan setiap bulan. Orang tua melihat bahwa peserta didik di rumah belajar sendiri tanpa disuruh dan suka membantu adik atau kakak jika kesulitan memahami pelajaran. Sebuah metode akan berhasil dengan melihat aspek dari peserta didik dan guru konsisten, kontinu, dan komitmen dalam menerapkan dalam proses belajar.

Hasil dan Pembahasan

Profil SD Koinonia

Sekolah SD Koinonia adalah sekolah Kristen yang didirikan oleh keluarga Pendeta Baan. Beliau dan keluarga tinggal di Belanda menjadi gembala. Netty Baan memiliki inisiatif untuk memajukan pendidikan di Pegunungan Tengah dengan melihat tingkat pendidikan yang masih rendah. Pada awalnya Netty Baan membuat training untuk guru-guru TK tetapi semakin hari dikembangkan dengan mendirikan TK Koinonia, SD Koinonia, SMP Koinonia, Buku Kontekstual, dan STKIP Kristen.

Yayasan Kristen Wamena pada tahun 2003 menanggung beberapa lembaga yaitu training untuk TK, TK Koinonia, SD Koinonia, SMP Koinonia, Buku Kontekstual, dan STKIP Kristen. Dimana sasaran dari Yayasan ini adalah memajukan pendidikan khusus untuk penduduk asli Pegunungan Tengah. Jumlah peserta didik 80% penduduk asli Pegunungan Tengah, 15% asli Papua (di luar penduduk Pegunungan Tengah) dan 5% peserta didik di dari suku lain seperti Jawa, Batak, Ambon, Kupang, dll. Peserta didik yang telah lulus Tk dilanjutkan ke jenjang pendidikan SD sehingga 2007 resmi SD Koinonia didirikan. Dimana SD Koinonia dimulai dengan satu kelas yaitu kelas I SD. Pada awalnya setiap kelas terdiri dari satu kelas dan pada tahun 2018 kelas kecil yaitu kelas I-III terdiri dari beberapa kelas karena jumlah peserta didik harus sesuai dengan standar kurikulum yaitu maksimal 25 orang.

Dalam penelitian ini, penulis fokus kepada peserta didik kelas VI. Menurut penulis, peserta didik memiliki keunikan dan kemampuan yang salah digunakan. Melalui observasi, peserta didik memiliki sikap saling menolong dalam mengerjakan setiap tugas sekolah untuk mendapat nilai yang bagus. Tetapi cara yang digunakan salah. Adapun kesalahan yang terjadi adalah peserta didik memiliki harapan sepenuhnya kepada anak-anak yang mampu sekitar 1-3 orang dari antara 25 orang untuk mendapat jawaban sehingga memperoleh nilai yang di atas KKM. Melihat kondisi ini selama satu bulan. Penulis mencoba menerapkan belajar dengan teman. Syarat yang harus dilakukan adalah peserta didik akan membantu membimbing teman yang lain jika guru mengatakan telah lulus atau selesai mengerjakan tugas benar dan baik. Dengan demikian, ciri khas peserta didik saling menolong tidak hilang tetapi berkembang dengan cara yang tepat. Dimana, peserta didik membantu teman menemukan jawaban sesuai dengan tahapan yang benar bukan memberikan contekan. Dengan kata lain, peserta didik dapat menunjukkan kemampuan yang dimiliki dan mendapat nilai yang memuaskan. Dengan demikian, peserta didik tidak tergantung kepada peserta didik lain untuk menjawab setiap tugas yang diberikan dan mengetahui tingkat kemampuan yang dimiliki.

Hasil

Penulis melakukan penelitian kepada 25 peserta didik di kelas VI SD Koinonia. Peserta didik pada awalnya memiliki pemikiran bahwa pertolongan dalam mengerjakan tugas dapat diperoleh atau hanya dapat diperoleh dari

teman yang berinisial NN. Pada bulan pertama peserta didik tidak menerima teguran dari guru saat menerima jawaban dari teman yang merupakan hasil contekan. Bagi peserta didik di kelas VI menganggap bahwa hal itu adalah wajar karena harus saling menolong satu dengan yang lain sesuai dengan Firman Tuhan. Bagi peserta didik yang berinisial NN akan datang lebih cepat ke sekolah dan teman yang hadir akan mendapat buku catatan yang berisi jawaban. Sedangkan saat peserta didik mengerjakan tugas di dalam kelas maka NN akan serius mengerjakan tugas supaya cepat selesai dan teman semeja akan mencatat jawaban dari NN sedangkan yang lain ada yang seolah-olah sibuk dan santai. Setelah NN dan teman semeja selesai mengerjakan soal maka akan diberikan buku kepada teman lain secara diam-diam dan seterusnya. Melihat hal ini, peserta didik memiliki pola pikir yang terpenting adalah nilai tanpa peduli sumber jawaban dari kemampuan sendiri atau teman. Hal inilah membuat peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan saat ujian sehingga nilai jauh dari nilai KKM dan harus remedial.

Pendekatan metode sebaya memiliki tujuan bahwa peserta didik memiliki kemampuan mengerjakan setiap tugas dan ujian dengan kemampuan sendiri dari anugerah yang diterima sejak dalam kandungan orang tua. Menerapkan metode belajar sebaya membuat peserta didik mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Pada awalnya peserta didik merasa tidak nyaman dengan pendekatan tersebut karena tidak terbiasa. Supaya peserta didik tidak mengalami stress karena mengerjakan tugas yang dianggap sulit maka peserta didik yang tergolong cepat memahami jika sudah selesai mengerjakan tugas akan ditugaskan untuk menolong orang lain setelah catatan diserahkan kepada guru untuk dinilai dan dapat menolong teman. Secara otomatis peserta didik yang menolong teman sudah menguasai dan memahami cara mengerjakan soal-soal. Setelah berjalan metode belajar sebaya hampir dua bulan. Guru melihat hal yang baru yaitu teman-teman yang lain berusaha cepat menyelesaikan tugas dengan baik supaya dapat membantu teman lain seperti NN. Guru menuliskan nama-nama di depan kelas lengkap dengan nilai serta KKM sebagai patokan apakah peserta didik remedial atau tidak. Peserta didik yang lolos merasa bahagia dan berkata "Saat duduk di kelas sesudahnya hampir semua mata pelajaran remedial tetapi sekarang dapat lolos hampir semua mata pelajaran." Pernyataan ini dikatakan oleh peserta didik yang tergolong kesulitan dalam belajar. Jika dalam urutan rangking berada pada nomor 20-25.

Penulis melakukan wawancara dengan orang tua setiap bulan sebagai rapat perkembangan peserta didik di sekolah dan di rumah dalam ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif. Orang tua menyampaikan bahwa anak-anak di rumah tidak pernah mengerjakan tugas di rumah, orang tua hampir setiap hari marah untuk menyuruh belajar, dan pergi ke ke luar rumah dan pulang langsung nonton. Tetapi setelah kelas VI dalam beberapa bulan ini, anak-anak mengalami perubahan seperti belajar tanpa disuruh selama 30 menit -1 jam, fokus dalam mengerjakan tugas, membantu saudaranya untuk menjawab tugas di sekolah, sopan dan membantu orang tua dalam pekerjaan rumah, dan setiap malam mempersiapkan tas lengkap dengan buku dan peralatan sekolah. Selain itu, orang tua melihat perkembangan nilai anak-anaknya setiap semester dan semangat setiap Senin-Jumat ke sekolah dengan membawa tugas yang telah dikerjakan di rumah.

Menerapkan belajar sebaya di SD Koinonia kelas VI menjadikan semua proses belajar tidak membosankan karena setiap peserta didik yang belum memahami pelajaran yang disampaikan langsung aktif ke teman untuk menerima bimbingan. Dengan hal itu, peserta didik memahami memberikan jawaban yang tepat dari setiap soal ujian lisan, tulisan, dan proyek.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis akan menguraikan tentang pendapat para ahli tentang peranan guru dan belajar sebaya.

Peranan Guru

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* "Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar." (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008, p. 469). Kunandar mengatakan bahwa guru adalah kompenen utama dalam dunia untuk menyamai dan melampaui perkembangan pengetahuan dan teknologi dari masa ke masa. (Kunandar, 2010, p. 37). Pernyataan ini semakin dikuatkan dari pernyataan Siti yang menggambarkan guru seperti seseorang yang memandu perjalanan dengan memberitahukan kisah wilayah atau tempat yang dikunjungi dan bertanggungjawab melindunginya sehingga perjalanan yang dilakukan berjalan dengan baik. Jika dihubungkan dengan pendidikan diharapkan guru mampu memberikan kenyamanan selama proses belajar berlangsung dalam memberikan motivasi yang menciptakan interaksi yang aktif antara guru dan peserta didik dalam setiap pembelajaran. (Promosi,

2015). Guru mampu menemukan metode sebagai strategi pendekatan kepada peserta didik dalam menghafal, memahami, mengetahui, dan mengaplikasikan setiap materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia no 74 tahun 2008 tentang guru pasal 1 memberitahukan "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah" (*Himpunan Peraturan Perundang-Undangan RI Guru Dan Dosen*, 2009, p. 52). Guru memberikan pengajaran dan melatih peserta didik untuk membantu teman sehingga mampu membimbing rekan pada tingkat kemampuan sesuai dengan standar penilaian afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dalam taksonomi Bloom menjelaskan tingkat kemampuan peserta didik yang diharapkan mampu mencapainya dalam proses pendidikan. Peserta didik mampu berada pada tahap-tahap pengetahuan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi dalam menerapkan materi pembelajaran pada kehidupan sehari-hari baik secara afektif, kognitif, dan psikomotorik sesuai dengan jenjang pendidikan (Chatib, 2009, p. 160; Darmawan & Sujoko, 2013).

Guru yang menerapkan metode belajar sebaya dapat mencapai tujuan dari pendidikan jika melakukan peranan sebagai pengajar, motivator, pendidik, fasilitator, pelatih, agen sosialisasi, dan pemberita Injil (ciri khas guru Kristen) (Riniwati, 2016; Wenas & Darmawan, 2017). Dimana, dalam proses pembelajaran setiap guru melakukan penggabungan peranan dalam setiap pertemuan. Menurut penulis, peranan guru tidak dapat dipisahkan tetapi menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Salah satu pendukung pelaksanaan peranan guru sehingga semakin mudah dilaksanakan dalam proses pembelajaran adalah setiap orang sejak lahir sudah memiliki keingintahuan. Hal itu dapat dilihat sejak anak lahir yang terus mencoba sesuatu sehingga terjalin hubungan dalam keluarga, sekolah, gereja, pekerjaan, dan masyarakat. Setiap manusia juga tidak lepas dari keingintahuan tentang Allah. Dengan kata lain, Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk memahami diri sendiri, sesama, lingkungan, dan Allah. Penulis setuju dengan Hamdani (2011, p. 17) yang mengatakan bahwa pada dasarnya atau hakikatnya atau esensinya setiap manusia adalah pribadi pembelajar. Ciri khas manusia sebagai pembelajar didukung dengan pernyataan dari Sidjabat yang menguraikan tentang manusia dari sudut sosial dan individu yang

memiliki roh, pikiran, perasaan, kehendak, dan tubuh untuk digunakan memelihara alam semesta dan masyarakat untuk meningkatkan kebudayaan, perekonomian, politik, kesehatan sebagai tanda atau bukti pribadi yang bertanggung-jawab kepada Allah (Sidjabat, 1995, p. 23). Jika ditinjau dari Alkitab bahwa setiap orang adalah pembelajar dengan melihat tujuan Allah menciptakan manusia sebagai rekan kerja Allah. Sebelum manusia diciptakan ada diskusi dan kesepakatan untuk menciptakan manusia untuk berkuasa atas ciptaan lain (Kej 1:26). Setelah manusia diciptakan maka Allah memberkati untuk menjaga dan mengelola ciptaan lain (Kej 1:28). Dengan demikian, setiap orang secara lahiriah sudah memiliki minat dalam belajar untuk mengelola segala sapek kehidupan sehari-hari.

Minat yang dimiliki peserta didik sejak lahir adalah modal dasar yang dimiliki guru dan sebaiknya dimanfaatkan dengan baik dalam proses pembelajaran. Tetapi guru sebaiknya memahami bahwa peserta didik akan memiliki minat belajar jika dianggap hal itu penting dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru harus mengajar, motivator, mendidik, fasilitator, melatih, agen sosialisasi, dan pemberita Injil (ciri khas guru Kristen) untuk memberitahukan bahwa semua yang dipelajari di sekolah memiliki manfaat pada masa kini dan yang akan datang. Dengan demikian, peserta didik tidak menghiraukan dana yang dikeluarkan orang tua, tugas-tugas yang diberikan oleh guru, jarang sekolah ke rumah atau jauh dari orang tua. Karena Orang tua dan peserta didik menyadari akan mengubah pola pikir yang dimiliki secara afektif, kognitif, dan psikomotorik serta jaminan dalam jangka waktu yang lama ke depan.

Metode Belajar Sebaya

Metode belajar sebaya Yamin (2013, p. 159) menyebutnya metode latihan bersama teman. Dimana peserta didik yang telah lulus dan berhasil ditugaskan untuk bertindak sebagai pelatih dengan memberikan bimbingan kepada yang lain dalam proses pembelajaran. Penelitian belajar sebaya dilakukan di SD Koinonia Wamena, Jayawijaya Papua terhadap 25 peserta didik yang sedang duduk di kelas VII dimana, peserta didik 98% adalah orang Papua yang berada di Pegunungan Tengah.

Penulis meneliti tentang belajar sebaya setelah berhasil menerapkannya dengan melakukan uji coba selama satu tahun. Dimana metode ini salah satu metode yang kreatif, menyenangkan, dan inovatif. Jika dilihat dari sisi

psikologi, peserta didik kelas VI menyukai belajar bersama dengan teman daripada guru. Hal ini terjadi karena bahasa yang disampaikan oleh guru sulit dipahami, tidak mendengar penjelasan dengan jelas, kesulitan dalam mengikuti tahap-tahap yang ditugaskan dalam mengerjakan tugas, kurang fokus karena masalah dengan teman dan keluarga, dan takut bertanya kembali kepada guru. Keadaan di dalam kelas saat proses belajar disetujui oleh Silberman yang mengatakan bahwa setiap orang memiliki keunikan sendiri dalam belajar. Dimana ada peserta didik dapat fokus mengikuti setiap tahapan pembelajaran tanpa dipengaruhi oleh lingkungan kelas yang berisik dan ada peserta didik yang membutuhkan ketenangan dan aman dalam mengikuti pembelajaran. (Silberman, 2013, p. 5). Melihat kemajemukan peserta didik, maka guru sebaiknya mampu mengaktifkan semua peserta didik untuk belajar untuk mencapai hakikat dari pendidikan tersebut. Hamdani (2011, p. 17) menyampaikan bahwa hakikat belajar adalah mampu mengubah pola pikir setiap peserta didik tentang dunia, diri sendiri, alam semesta. Dimana, guru yang memiliki peran dalam mengubahnya. Peserta didik tidak hanya fokus pada kelulusan tetapi mampu mengaplikasikan setiap pelajaran dalam kehidupan sehari-hari untuk bersyukur, menjalin hubungan yang baik dengan teman, dan membantu dalam bimbing untuk memahami cara belajar yang benar dan baik kepada teman kelas.

Untuk mencapai hakikat belajar. Guru diwajibkan membuat komponen Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dimana salah satu komponennya adalah metode yang digunakan dalam proses belajar. Metode dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2008, p. 910) adalah "Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan." Lalu dihubungkan dengan pernyataan Yamin bahwa metode pembelajaran adalah sebuah cara atau langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menyajikan materi belajar dengan menguraikan dan memberikan contoh serta menugaskan peserta didik sehingga materi yang disampaikan secara konsep, fakta, dan prinsip dapat dipahami. (Yamin, 2013, p. 149).

Metode belajar sebaya adalah metode belajar diskusi dimana lebih menekankan pada membimbing teman yang lemah pada kognitif dan psikomotorik yang memacu pada afektif spiritual dan sosial. Pada mulanya Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial. Firman Tuhan mengatakan

“Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya diciptakan-Nya dia, laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” (Kej 1:27) (*Alkitab*, 2012). Silberman (2013, p. 7) menjelaskan sisi sosial belajar manusia adalah aman dan kebutuhan. Jika memilih maka manusia lebih kepada rasa aman daripada kebutuhan. Membantu teman yang kurang mampu akan meningkatkan penilaian sikap sosial sehingga terjalin hubungan yang saling menolong dan mengasihi yang klimaksnya kemampuan mengerjakan secara mandiri. Sehingga guru Kristen sebaiknya memiliki motto “Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda” (Mzm. 127:4).

Lebih jelasnya, guru sebagai pahlawan dan professional dalam menerapkan metode belajar sebaya yaitu belajar diskusi dengan teman pada proses belajar di sekolah. Peserta didik dapat membantu teman di dalam kelas di bawah pengawasan guru untuk memahami pelajaran yang disampaikan. Penerapan metode ini dapat dilakukan dengan melihat tingkat kemampuan setiap peserta didik dalam menerima penjelasan dari guru pada setiap mata pelajaran. Karena di dalam kelas guru pasti mengetahui tingkat kemampuan setiap peserta didik dengan baik. Adapun Tingkat kemampuan peserta didik ada 3 tahap yaitu sangat mampu 5%, mampu 85%, kurang mampu 15%. Peserta didik yang tergolong sangat mampu adalah peserta didik yang menduduki rangking 1-5. Peserta didik dalam tahap mampu adalah peserta didik yang berada dalam tahap mampu dan kadang-kadang mampu menerima materi pelajaran yang disampaikan. Dalam hal ini, peserta didik mengalami kesulitan untuk membantu rekan lain karena fokus pada pekerjaan yang diberikan oleh guru. Dalam tahap ini mereka kadang-kadang dapat membantu yang lain. Peserta didik yang berada pada tahap kurang mampu atau mulai berkembang membutuhkan bimbingan yang lebih. Jumlah peserta didik dalam tahap ini lebih banyak dari pada tahap sangat mampu di dalam kelas.

Penulis membagi tingkat kemampuan peserta didik ada 3 tahap yaitu sangat mampu 5%, mampu 85%, kurang mampu 15%. Peserta didik yang tergolong sangat mampu adalah peserta didik yang menduduki rangking 1-5. Peserta didik dalam tahap mampu adalah peserta didik yang berada dalam tahap mampu dan kadang-kadang mampu menerima materi pelajaran yang disampaikan. Dalam hal ini, peserta didik mengalami kesulitan untuk membantu rekan lain karena fokus pada pekerjaan yang diberikan oleh guru. Dalam tahap ini mereka kadang-kadang dapat membantu yang lain. Peserta

didik yang berada pada tahap kurang mampu atau mulai berkembang membutuhkan bimbingan lebih dari tingkatan sangat mampu dan mampu.

Peserta didik yang kurang mampu menjadi mampu adalah masalah serius yang sering dihadapi guru di sekolah. Solusi yang diberikan guru atau sekolah untuk mengatasi masalah peserta didik yang mengalami kesulitan mengikuti setiap pelajaran adalah: Pertama, memberikan bimbingan khusus dengan jam tambahan di luar jam belajar. Jam tambahan dapat digunakan di jam istirahat atau jam pulang. Dalam hal ini, guru akan mengalami kesulitan dalam pembagian waktu dengan guru lain. Karena peserta didik yang kurang mampu biasanya mengalami kendala hampir semua mata pelajaran. Selain itu, guru mengalami kesulitan untuk memberikan waktu dalam bimbingan tambahan. Selain itu, peserta didik akan mengalami tingkat stress karena kejenuhan dalam mengikuti pelajaran. Karena melakukan proses belajar tambahan sedangkan rekan lainnya sudah istirahat atau pulang sekolah untuk dapat mengikuti kegiatan lain seperti sepakbola, dance, PPA (Pusat Pengembangan Anak) dan ibadah di gereja. Selain itu, pendidik kadang tidak memiliki waktu untuk membuat jam tambahan belajar. Dengan kendala yang ada tidak mampu memindahkan peserta didik pada tahap kurang mampu ke mampu.

Kedua, guru memberikan rekomendasi melalui nilai raport untuk naik kelas walaupun tidak mencapai standar yang telah ditentukan oleh sekolah. Masalah yang dihadapi peserta didik adalah terus mengalami peningkatan dalam jenjang sekolah tetapi tidak menguasai pelajaran yang disampaikan. Dan pada akhirnya, peserta didik tidak memiliki minat untuk sekolah ke jenjang berikutnya karena tidak mampu memahami setiap pelajaran yang disampaikan guru. Solusi yang ditemukan peserta didik adalah bolos atau berhenti sekolah. Karena sekolah bukan hal yang menarik dan menyenangkan tetapi sebuah beban berat dan harus disingkirkan.

Ketiga, guru mempercayakan peserta didik sangat mampu untuk mengerjakan hampir semua kegiatan belajar. Dalam proses belajar yang sering terjadi di sekolah - sekolah adalah guru memberikan kepercayaan penuh kepada peserta didik yang sangat mampu untuk menjawab pertanyaan, presentasi, menyelesaikan kasus masalah, dan lainnya. Guru fokus kepada peserta didik yang sangat mampu dan mampu. Sehingga pendidik lebih sering menugaskan peserta didik yang sangat mampu untuk menyelesaikan setiap proyek, lisan, tulisan, praktik, dan lainnya. Metode ini akan mengabaikan peserta

didik yang kurang mampu. Reaksi mereka adalah cuek karena tidak mendapat perhatian pada setiap mata pelajaran. Dengan kata lain, yang pintar semakin pintar dan yang kurang pintar semakin merosot kemampuannya. Peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif dan psikomotorik tinggi tetapi afektif merosot sedangkan yang kurang mampu akan mengalami kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik merosot.

Dalam pendidikan pada masa kini yaitu penerapan kurikulum 2013 melakukan penilaian autentik yaitu ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif tercapai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah berdasarkan panduan pemerintah dalam bidang pendidikan. Paradigma penilaian autentik mencakup penilaian yang menekankan pada kompetensi pelajaran yang diajarkan, kemampuan peserta didik dalam memotivasi dan membimbing rekan lain dalam memahami setiap pembelajaran secara lisan, tulisan, dan praktik dalam dalam ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif (Chatib, 2009, p. 155).

Dalam menerapkan proses belajar yang efektif, kreatif dan inovatif dapat menerapkan proses belajar sebaya. Kasus yang dihadapi guru di dalam kelas adalah jumlah sangat mampu 5% dan kurang mampu 10% dapat menjadi kendala. Untuk mengatasi hal tersebut, pendidik dapat memberikan keleluasaan kepada peserta didik yang sangat mampu untuk membimbing teman yang kurang mampu dibimbing. Peserta didik yang sangat mampu ditugaskan bukan untuk pemeran utama dalam menyelesaikan semua tugas sekolah dalam kelas dan mengabaikan yang kurang mampu. Tetapi peserta didik yang berada ditingkatan mudah memahami pelajaran atau sangat mampu dapat membantu guru untuk membimbing teman kurang mampu. Jika peserta didik ditugaskan secara mandiri maka peserta didik yang sudah selesai mengerjakan dapat membantu rekan dengan cara membimbing bukan memberikan kunci jawaban dengan meminjamkan catatan. Peserta didik yang telah selesai mengerjakan secara mandiri dapat membantu satu teman yang kurang mampu. Dalam hal ini, guru fokus dengan peserta didik yang kurang mampu. Setelah peserta didik yang telah selesai diwajibkan memilih satu teman untuk dibimbing sehingga kelompok bimbingan guru di dalam kelas jumlahnya semakin sedikit. Hal ini dapat meringankan pekerjaan guru, menghindari stress yang terjadi pada pendidik dan peserta didik, dan pendidik mengalami peningkatan kemampuan dalam afektif, psikomotorik, dan kognitif. Metode ini dapat dilakukan untuk semua mata pelajaran dengan semua penugasan mandiri atau

kelompok. Dalam penugasan kelompok yang mengalami peningkatan dalam bidang afektif dan psikomotorik. Silberman (2013) menyampaikan salah satu pendekatan yang efektif membantu teman dalam proses belajar adalah mengajar teman. Hal itu dapat menghindari tingkat stress, mempercepat waktu belajar, memotivasi untuk meningkatkan minat belajar pada semua mata pelajaran dan menciptakan suasana aman.

Tingkat kemampuan yang tergolong rendah diharapkan berada dalam tahap mampu. Hal itu membutuhkan metode yang tepat sehingga peserta didik dalam tahap kurang mampu dapat berada di posisi mampu atau sangat mampu. Untuk mengatasi peserta didik kurang mampu ke tahap mampu dapat dilakukan dengan metode belajar sebaya. Belajar sebaya yang penulis maksud di sini adalah peserta didik pada tahap sangat mampu menjadi rekan pendidik membantu membimbing peserta didik yang kurang mampu. Jika pendidik lebih sering menugaskan peserta didik yang sangat mampu untuk menyelesaikan setiap proyek, lisan, tulisan, praktik, dan lainnya. Hal itu juga dapat dilakukan dengan menugaskan peserta didik tahap sangat mampu untuk membimbing rekan yang kurang mampu. Sehingga dapat meringankan pekerjaan guru, menghindari stress yang terjadi pada pendidik dan peserta didik, dan pendidik mengalami peningkatan kemampuan dalam afektif, psikomotorik, dan kognitif. Karena jam pelajaran yang ada dapat digunakan dengan baik tanpa menggunakan jam tambahan. Peserta didik yang dibimbing rekan dan pendidik secara otomatis termotivasi untuk belajar. Selain itu, peserta didik tahap sangat mampu akan terinspirasi untuk berbagi ilmu kepada sesama. Seperti pernyataan Angela bahwa peserta didik akan mengikuti setiap pembelajaran di sekolah jika materi relevan disampaikan dengan metode yang tepat sebagai pendukung aktivitas belajar. Dalam hal ini, beliau menekankan proses pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (Indriani & Mutmainnah, 2016).

Metode sebaya secara otomatis mengalami perkembangan secara pesat dalam ranah afektif (spiritual dan sosial), psikomotorik, dan kognitif. Peserta didik yang berada pada tingkat sangat mampu dan mampu akan memiliki sikap bersyukur kepada Yesus Kristus karena diberikan kemampuan dan hal itu harus diberikan kepada orang lain. Secara sosial hubungan yang akrab akan tercipta di kelas karena saling membantu dan mengasihi. Bidang kognitif peserta didik yang kurang mampu akan menyadari bahwa di dalam diri setiap orang ada potensi yang telah diberikan oleh Tuhan Yesus untuk ditumbuhkan dan ditingkatkan. Hal ini akan mampu menghilangkan sikap minder dan berubah

menjadi percaya diri. Sikap menolong orang lain dalam belajar secara otomatis akan tergerak dijenjang sekolah selanjutnya atau meminta bimbingan teman tanpa merasa takut atau ragu. Penulis setuju dengan pernyataan Silberman dalam credo pembelajaran aktif jika peserta didik mampu mengajarkan kembali ke peserta didik lain karena sudah menguasainya. Karena apa yang didengar dari guru atau teman dapat dilupakan. Proses belajar dengan melihat dan mendengar dapat diingat sedikit. Sedangkan proses belajar dengan metode melihat, dengar dan diskusi dapat memahami pelajaran. (Silberman, 2013, p. 1).

Guru yang menerapkan proses belajar sebaya dapat melihat hasilnya setelah 3 sampai 4 bulan. Peserta didik yang berada di tahap kurang mampu akan berpindah ke tahap mampu secara bertahap sesuai dengan standar KKM. Salah satu tolak ukur penilaian akan keberhasilan guru dalam menerapkan belajar sebaya pada peserta didik adalah kemampuan mengerjakan soal-soal secara mandiri saat ujian harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, ujian sekolah, dan nasional. Peserta didik akan menggunakan waktu yang telah ditetapkan untuk ujian dengan baik, fokus pada kertas pertanyaan dan jawaban, tidak terjadi diskusi saat ujian berlangsung, dan mendapatkan hasil di atas KKM secara murni. Belajar dengan teman adalah salah satu solusi untuk mencapai penilaian sesuai dengan KKM. Peserta didik yang mendapatkan penugasan untuk mengajarkan teman lain secara otomatis memperoleh pengetahuan, sikap, dan psikomotorik terus bertambah. Peserta didik secara otomatis memiliki keinginan berbagi ilmu bagi rekan lain supaya mampu memahami pelajaran yang disampaikan. Hal itu menolong pendidik dalam meningkatkan kualitas peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Jika ditarik dari metode Yesus sebagai Guru dalam mendidik murid-murid-Nya adalah kemandirian yang bertanggungjawab dalam menerapkan kebenaran firman Tuhan. Yesus bersama 12 murid-Nya tidak selamanya bersama tetapi ada masa dibiarkan mandiri untuk melakukan mujizat dan mengajar sesuai dengan didikan yang telah diterima. Yohanes 20:21 "Maka kata Yesus sekali lagi: "Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang aku mengutus kamu." Dalam pendidikan guru memberikan saran, pesan, dan larangan untuk peserta didik. Hal itu juga dilakukan Yesus saat mengutus murid-murid-Nya sebagai praktik dari pembelajaran yang diterima dari Guru Agung (Darmawan, 2014; Karnawati, Hosana, & Darmawan, 2019). Dengan kata lain, ada aturan yang harus ditaati murid-murid selama pengutusan yaitu tidak menyimpang dan fokus kepada

domba-domba terhilang dari umat Israel (Mengajar firman Tuhan) dan melakukan mujizat (Mat. 10:5-14). Pengutusan ini sebelum Yesus naik ke sorga. Selain itu Allah memilih 7 orang setelah naik ke sorga untuk membantu pelayanan orang miskin. Dengan kata lain, metode yang diterapkan guru di dalam kelas pada proses belajar adalah mampu memahami dan menerapkannya serta membantu orang lain untuk memahami sehingga orang lain paham dan mampu menerapkan sehingga menjadi sistem yang terus menerus berlangsung dalam kehidupan setiap orang dari generasi ke generasi.

Implikasi

Hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian tentang belajar sebaya dapat menjadi resensi lain dalam mengajar baik di perkotaan ataupun desa. Dimana metode ini dapat meningkatkan kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik secara selaras di dalam proses belajar. Dimana sasaran atau tujuan belajar sebaya adalah peserta didik dapat berempati berbagi ilmu yang dimiliki kepada orang lain tanpa memiliki unsur kesombongan tetapi menanamkan sebuah tanggung-jawab. Selain itu adalah mampu belajar mandiri dalam menjawab pertanyaan sehingga menghilangkan inisiatif menyotek dari teman atau membuat contekan saat ujian yang sedang berlangsung karena secara tidak sadar telah tertanam percaya diri akan kemampuan dalam memahami soal.

Simpulan

Guru adalah pemeran utama dalam pendidikan dalam mencerdaskan setiap peserta didik dengan metode yang tepat. Metode yang tepat dan bimbingan yang benar mampu meningkatkan kemampuan setiap peserta didik untuk memotivasi dalam menemukan dan menerapkan potensi yang dimiliki. Dimana, setiap orang sejak lahir telah memiliki potensi dalam afektif, kognitif, dan psikomotorik. Tugas guru menumbuhkan potensi tersebut dengan metode yang tepat akan memperoleh hasil yang memuaskan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode sebaya, peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda tidak menjadi kendala dalam proses belajar. Karena terdapat kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik serta sesama peserta didik untuk saling mendukung dan membimbing.

Rujukan

- Alkitab. (2012). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Chatib, M. (2009). *Sekolahnya Manusia*. Bandung.
- Darmawan, I. P. A. (2014). *Menjadi Guru Yang Terampil*. Bandung: Kalam Hidup.
- Darmawan, I. P. A., & Sujoko, E. (2013). Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom. *Satya Widya*, 29(1), 30–39. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2013.v29.i1.p30-39>
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Himpunan Peraturan Perundang-Undangan RI Guru dan Dosen. (2009). Bandung: CV. NUANSA AULIA.
- Indriani, A. M. F., & Mutmainnah, S. (2016). Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Accounting and Business Education*, 2(2). <https://doi.org/10.26675/jabe.v2i2.6057>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Jakarta: PT. Gramedia.
- Karnawati, K., Hosana, H., & Darmawan, I. P. A. (2019). Lingkungan Proses Pembelajaran Yesus. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 1(2), 76–89.
- Kunandar. (2010). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, M. K. (2017). *Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa*. 11(1), 9–16.
- Promosi, J. (2015). *berkualitas dan berdaya saing*. | 73. 3(1), 73–82.
- Riniwati, R. (2016). *Motivasi, Prestasi dan Evaluasi Belajar*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson.
- Sidjabat, B. S. (1995). *Strategi Pendidikan Kristen suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*. Yogyakarta: ANDI.
- Silberman, M. (2013). *Pembelajaran Aktif 101 Strategi untuk Mengajar secara Aktif* (Tim Indeks; S. E. Bambang Sarwiji, Ed.). Jakarta: PT Indeks.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wenas, M. L., & Darmawan, I. P. A. (2017). Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(2), 118–128.
- Yamin, H. M. (2013). *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran* (M. Saiful Ibad, Ed.). Jakarta: GP Press Group.